

Sensitivitas Bahasa sebagai Wacana Ideologis dalam Upaya Mempertahankan Kekuasaan oleh Orde Baru dan Upaya Meruntuhkan Kekuasaan oleh Wiji Thukul (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

Ahmad Zakki Maulana

Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta
Email: maulanazakky04@gmail.com

Abstract: *This study has fundamental reason that critical literary works tend to prioritize the use of critical language which potentially influence the reader's mindset and can engender repressive actions from criticized party. This study aims to analyze discourse battles involving the New Order and Wiji Thukul as human rights activist at that time, represented in 5 Wiji Thukul poems entitled *Aku Lebih Suka Dagelan*, *Aku Menuntut Perubahan*, *Peringatan*, *Para Jenderal Marah-Marah (9)*, and *Para Jenderal Marah-Marah (10)*. This study applies Critical Discourse Analysis (CDA) of Norman Fairclough's three-dimensional concept consisting of text, socio-cultural practice, and discourse practice to see and dissect the legitimacy and illegitimacy of the discourse presented. Concerning to the result of this study, it summarizes that the New Order and Wiji Thukul were executing defense and resistance against discourses that were created and spread by them differently.*

Keywords: *Critical Discourse Analysis of Norman Fairclough, Ideology, Wiji Thukul*

Abstrak: Studi ini memiliki landasan bahwa karya sastra kritis cenderung mengutamakan penggunaan bahasa yang kritis yang berpotensi mempengaruhi pola pikir pembaca dan dapat melahirkan tindakan represif dari pihak yang dikenai kritik. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pertarungan wacana yang terjadi antara rezim Orde Baru dan Wiji Thukul sebagai pejuang Hak Asasi Manusia (HAM) pada masa itu yang direpresentasikan melalui 5 puisi Wiji Thukul yang berjudul *Aku Lebih Suka Dagelan*, *Aku Menuntut Perubahan*, *Peringatan*, *Para Jenderal Marah-Marah (9)*, dan *Para Jenderal Marah-Marah (10)*. Studi ini menggunakan konsep tiga dimensi AWK Norman Fairclough yang terdiri atas *text*, *socio-cultural practice*, dan *discourse practice* untuk melihat dan membedah legitimasi dan delegitimasi wacana yang terjadi. Dari hasil kajian yang dilakukan, studi ini memberikan kesimpulan bahwa Orde Baru dan Wiji Thukul sama-sama melakukan pertahanan dan perlawanan atas wacana yang diciptakan dan disebarluaskan oleh kedua pihak dengan bentuk yang berbeda.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, Ideologi, Wiji Thukul

1. PENDAHULUAN

Esensi Orde Baru dalam garis sejarah pemerintahan di Indonesia bertentangan dengan kemaslahatan bersama. Terbukti bahwa Orde Baru menggunakan beberapa struktur ide untuk melegitimasi setiap gerakan politiknya dalam rangka memperoleh penerimaan masyarakat. Struktur ide tersebut berupa sebuah konsep negara integralistik, developmentaslisme, dwifungsi ABRI, monopoli penafsiran Pancasila, anti-komunisme, dan pengkambinghitaman demokrasi. Beberapa struktur ide tersebut bekerja dalam menyokong keberahanan Orde Baru dalam sistem pemerintahan Indonesia (Legowo dkk. 2013:4). Oleh karena itu, sebagai dampak dari pola pemerintahan Orde Baru, maka ekkses yang ditimbulkan adalah tindak kekerasan dan intimidasi yang dapat pula berujung pada adanya korban jiwa sebagai pewarna dinamika politik yang disebabkan oleh rezim Orde Baru.

Menindaklanjuti kesewenangan rezim tersebut, muncul beberapa pejuang Hak Asasi Manusia (HAM) yang pro rakyat. Wiji Thukul merupakan salah satu aktivis pada masa Orde

Baru yang ikut menyuarakan kepentingan rakyat dan hak-hak rakyat yang dirampas oleh Orde Baru. Wiji merupakan rakyat biasa yang lahir dari keluarga tukang becak. Sebagai rakyat biasa yang berasal dari keluarga yang biasa pula, Wiji Thukul sangat menyukai seni dan sastra. Ia mulai menulis puisi sejak ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Kemudian, ia memasuki dunia teater ketika ia duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, ia juga ikut serta menjadi bagian dari kelompok teater Jagat (Jagalan Tengah). Sebagai seorang seniman rakyat, ia juga berpartisipasi sebagai bagian dari Partai Rakyat Demokratik (PRD) (Wijaya dkk., 2014:1)

Partai ini didirikan pada awal tahun 1994 yang diprakarsai oleh beberapa kalangan yang terdiri atas mahasiswa, buruh, petani, serta para aktivis, dan dipimpin oleh Budiman Sudjatmiko. Meskipun usianya masih relatif muda, partai ini memiliki rekam jejak yang penting dalam pergolakan demokrasi Indonesia. Melalui keterlibatannya dalam partai dan ketrampilannya dalam berpuisi, maka Wiji Thukul berniat memperjuangkan nasib rakyat kecil, terutama kaum buruh dengan melawan pemerintahan Orde Baru yang otoriter melalui puisi-puisinya. Bahasa yang digunakan dalam puisi-puisinya merupakan bahasa sehari-hari, namun memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi lawan tuturnya (Fidwar, 2014:3-4). Tetapi, niat baiknya dalam memperjuangkan hak-hak rakyat sering mendapatkan tantangan. Salah satunya adalah fitnah dari rezim Orde Baru yang mengatakan dirinya dan para aktivis sebagai komunitas yang melakukan tindakan subversif dan mengacaukan keamanan negara. Pengalihan wacana ini merupakan langkah Orde Baru untuk menjatuhkan wacana dominan yang dibawa oleh para aktivis HAM.

Penelitian dengan topik bahasa dan ideologi pernah dilakukan dalam dekade terakhir ini. Studi ini berfokus pada pembangunan wacana yang mengandung sebuah ideologi perlawanan terhadap tindakan oposisi yang mengecewakannya. Saraswati & Sartini (2017) menganalisis perlawanan pendukung Persebaya 1927 (selanjutnya disebut *bonek*) terhadap kebijakan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam wacana yang dibentuk dalam spanduk-spanduk *supporter*, terdapat paham bahwa para *bonek* tidak bisa tinggal diam serta menuntut hak sebagai anggota PSSI, dan mengandung unsur pragmatik untuk mempengaruhi pihak PSSI agar mewujudkan keinginannya. Di samping itu, Hafriildo (2018) dalam studinya juga menulis tentang perlawanan wacana. Dari investigasinya, dia menemukan bahwa draf presentasi yang dirancang Hassan Ko Nakata mengandung ideologi perlawanan terhadap penyebaran wacana tentang kesalahpahaman Islam serta penindasan yang bersifat global oleh pihak dominan.

Selanjutnya, penelitian lain mengenai wacana ideologis dewasa ini masih menekankan pada analisis deskriptif tanpa melibatkan analisis fungsional untuk mengetahui fungsi dari bahasa terhadap perubahan dan gerakan yang muncul dalam suatu komunitas sosial. Berkaitan dengan puisi Wiji Thukul, kata dalam puisinya adalah energi utama dalam puisi (Tjahjono, 2012:55). Kata hadir sebagai kekuatan yang memiliki daya ledak yang tidak dapat dibayangkan bentuknya. Kata-kata Wiji merupakan sebuah senjata dan *counter-ideology* bagi para penguasa saat itu, khususnya Orde Baru (Irsyadi, 2019:6). Sehingga, perlu dilaksanakan analisis secara mendalam tentang bahasa yang dipakai dalam puisi Wiji Thukul yang bersifat represif dan konteks yang melekat pada puisinya.

Oleh karena itu, studi ini meneliti pertarungan wacana melalui media bahasa yang dilakukan oleh pemerintah rezim Orde Baru dan aktivis HAM pada masa itu. Kedua pihak tersebut sama-sama melakukan sebuah perlawanan melalui bahasa sebagai media terhadap wacana yang dimunculkan oleh masing-masing pihak. Studi ini diharapkan bermanfaat dalam perkembangan dan perluasan kajian bahasa dalam hubungannya dengan situasi politik pada suatu masa pemerintahan yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat. Selain itu, studi

ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tentang urgensitas dan peranan bahasa dalam suatu pemerintahan sebagai media penyebar wacana dan sebagai media kritik atas ketimpangan dan problematika sosial yang terjadi.

2. METODE PENELITIAN

Pada umumnya, suatu penelitian harus dikaitkan dengan dua paradigma penelitian yang ada, penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Sesuai dengan kategori yang dicetuskan oleh Lincoln dan Guba dalam Santosa (2017: 24), penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan paradigma naturalis, karena bahasa yang digunakan dalam puisi Wiji Thukul bersifat majemuk dan heterogen. Artinya, suatu kata mempunyai makna yang berbeda sesuai konteks. Selain itu, penelitian ini terikat ruang dan waktu karena wacana yang dibangun puisi-puisi tersebut dimunculkan pada masanya. Studi ini termasuk penelitian deskriptif sebab aspek yang akan dideskripsikan berupa kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung wacana ideologis dan memaparkan sebab-akibat ideologi yang dibangun melalui bahasa.

Studi ini melibatkan puisi sebagai obyek kajian untuk menemukan wawasan baru terkait efek-efek yang dimunculkan akibat penyebaran wacana dominan oleh Orde Baru terhadap aktivis HAM dan Aktivistis HAM terhadap Orde Baru. Sumber data dalam studi ini berupa 5 puisi Wiji Thukul, yaitu *Aku Lebih Suka Dagelan*, *Aku Menuntut Perubahan*, *Peringatan*, *Para Jendral Marah-Marah (9)*, dan *Para Jendral Marah-Marah (10)*. Sedangkan yang menjadi data primer adalah kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung wacana, baik dalam upaya mempertahankan dan melemahkan wacana Orde Baru. Data tersebut dikumpulkan dengan metode simak dan catat.

Untuk menginvestigasi data yang ada, peneliti menerapkan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough yang terdiri atas tiga dimensi. Fokus pertama adalah *text* yang berhubungan dengan linguistik, misalnya melihat bagaimana kosakata, kalimat, atau semantik membentuk suatu pengertian tertentu. *Socio-cultural practice* merupakan dimensi yang membedah konteks dari teks yang dimaksud. Sub-bagian ini mengkorelasikan masyarakat, politik, serta budaya yang berlaku. Dimensi terakhir yaitu *discourse practice* yang merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Aspek ini meninjau bagaimana wacana ideologis itu dihasilkan oleh penulis dan bagaimana seseorang pembaca dapat menerima teks yang telah dihadirkan. (Fairclough, 2010:94, Haryatmoko, 2016:23, dan Munfarida, 2014:9).

3. HASIL

3.1. Mempertahankan Kekuasaan

Berdasarkan pembacaan mendalam terhadap 5 puisi Wiji Thukul, peneliti menemukan aspek linguistik yang diterapkan pemerintah Orde Baru dalam upaya memperoleh dan mempertahankan kursi kekuasaan mereka.

Tabel 1. Wacana pemerintahan Orde Baru mempertahankan kekuasaan

No.	Data	Judul Puisi
1.	-	Aku menuntut perubahan
2.	dan bila omongan penguasa tidak boleh dibantah kebenaran pasti terancam usul ditolak tanpa ditimbang suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan	Peringatan

No.	Data	Judul Puisi
3.	ormas-ormas tiarap tiap dengar berita pasti ada aktivis ditangkap telepon-telepon disadap koran-koran disumbat rakyat waswas dan pengap	Para jendral marah-marrah (10)
4.	di radio aku mendengar berita katanya partisipasi politik rakyat kita sangat menggembirakan	Aku lebih suka dagelan
5.	-	Para jendral marah-marrah (9)

3.2. Meruntuhkan Kekuasaan

Disamping wacana yang dibangun pemerintah Orde Baru dalam mempertahankan kekuasaan, studi ini menemukan beberapa fakta linguistik tentang wacana yang digunakan untuk melemahkan wacana Orde Baru oleh para aktivis HAM.

Tabel 2. Wacana aktivis HAM untuk meruntuhkan pemerintahan Orde Baru

No.	Data	Judul Puisi
1.	kami tak percaya lagi pada itu partai politik omongan kerja mereka tak bisa bikin perut kenyang mengawang jauh dari kami punya persoalan bubarkan saja itu komedi gombal	Aku menuntut perubahan
2.	dituduh subversif dan mengganggu keamanan maka hanya ada satu kata: lawan!	Peringatan
3.	jangan percaya pada berita media massa cetak dan elektronika asing! penguasa berteriak-teriak setiap hari nasionalismenya mirip nazi	Para jendral marah-marrah (10)
4.	di radio aku mendengar berita-berita tapi aku jadi muak karena isinya kebohongan yang tak mengatakan kenyataan untunglah warta berita segera bubar acara yang kutunggu-tunggu datang: dagelan!	Aku lebih suka dagelan
5.	kau takkan bisa mencuci tanganmu sekalipun 1,000 pengeras suara melipatgandakan pidatomu suara rakyat adalah suara tuhan dan kalian tak bisa membungkam tuhan sekalipun kalian memiliki 1.000.000 gudang peluru	Para jendral marah-marrah (9)

3.3. Pembahasan

3.3.1. Fenomena Mempertahankan Kekuasaan Berdasarkan Perspektif Analisis Wacana Norman Fairclough

Dalam tahap awal analisis wacana Norman Fairclough, dimensi teks merupakan hal utama yang harus dilakukan sebelum menyelami dan mendapatkan sumber pengetahuan inti tentang suatu wacana. Pada tahapan ini, analisis teks dilakukan untuk melihat bentuk representasi penguasa (yang dalam kasus ini ialah pemerintah Orde Baru) yang mengandung ideologi kekuasaan sehingga teks dibongkar secara linguistik karena ingin melihat bagaimana wacana itu ditampilkan dan dibentuk (Saraswati dan Sartini, 2017:183). Tabel 1 menyajikan kumpulan kata, frasa, maupun klausa sebagai representatif keotoriteran petinggi negara terhadap rakyatnya. Kalimat "*suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan*" merupakan penggalan puisi yang menggambarkan bahwa penguasa memiliki ambisi untuk berkuasa terus-menerus. Mereka mengeksploitasi jabatannya sebagai perancang hukum untuk membungkam suara-suara kritis. Sehingga suara rakyat menjadi bisu dan tumpul.

Sehubungan dengan analisis dimensi teks, tingkatan ini juga berfokus pada investigasi leksikon yang mewakili kekuasaan pejabat negara. Makna yang terkandung di dalamnya terkait dengan penggunaan suatu istilah beriringan dengan istilah lain, sehingga mereka memiliki hubungan kohesif untuk muncul bersama dengan menciptakan satu makna yang utuh. Diantaranya adalah *koran-koran disumbat*, *suara dibungkam*, *kritik dilarang*, dan *telepon-telepon disadap*. Berkedudukan sebagai pemimpin rakyat, pemerintah Orde Baru berupaya semaksimal mungkin untuk menghegemoni rakyatnya agar tidak mengutak-atik kursi yang mereka anggap sangat 'empuk'.

Dalam dimensi *socio-cultural practice*, wacana tentang rezim Orde Baru tidak lain bertujuan untuk menghasilkan "kebenaran versi negara" (Sudiby, 1998:4). Pemerintah pada masa itu mencoba untuk memperkokoh kekuasaan dan kemudian dapat mempertahankan legitimasi rakyat terhadap pemerintahannya. Alhasil, kelompok dominan dapat memperkuat hegemoninya. Irsyadi (2019:34) menyatakan bahwa legitimasi dan delegitimasi mengarahkan pembacaan publik bahwa Orde Baru merupakan masa keemasan dan berkesjahteraan. Sehingga untuk melancarkan proses paradigma 'kebenaran' wacana kepada publik, Orde Baru menggunakan langkah simbolik yang berupa kontrol terhadap makna dan pikiran partisipan wacana.

Selanjutnya, dalam dimensi *discourse practice*, wacana-wacana tersebut diproduksi oleh Orde Baru melalui relasi-relasi yang dibangun oleh Orde Baru. Relasi kuasa merupakan sebuah tali penguat yang saling berkontribusi dan bekerjasama dalam melanggengkan kekuasaan. Ketika mekanisme sudah dijalankan, maka kekuasaan dapat memperoleh titik kesuksesannya, yaitu dominasi. Ketika sebuah kekuasaan mendominasi, maka segala bentuk tindakan, perkataan, pernyataan, dan ketetapan yang dibuat oleh penguasa akan dinilai sebagai sesuatu yang dibenarkan (Irsyadi, 2019:28).

3.3.2. Fenomena Meruntuhkan Kekuasaan Berdasarkan Perspektif Analisis Wacana Norman Fairclough

Di dalam analisis teks ini, peneliti membedah aspek kebahasaan yang diaplikasikan Wiji Thukul dalam puisinya untuk melawan kebijakan pemerintah. Dia mencurahkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya lewat untaikan kata. Bait-bait yang ditulisnya menghiasi perlawanan kelompok marjinal. "*hanya ada satu kata: lawan!*" dan "*kami tak percaya lagi pada itu, partai politik*" menjadi kalimat lugas dan jelas yang disuarakan oleh Wiji Thukul sebagai aktivis HAM untuk melawan. Aktivis HAM mengamini kekuasaan cenderung

dilanggengkan oleh setiap penguasa pada zaman itu, salah satunya lewat kebijakan yang mereka ciptakan untuk membatasi ruang gerak rakyatnya. Kewenangan yang dimiliki pejabat tidak digunakan untuk kemaslahatan publik, melainkan untuk kepentingan golongan tertentu.

Jika dipandang dari segi semantik, ada sekumpulan kalimat yang mengandung bahasa kiasan (majas) untuk menyampaikan pandangannya terhadap situasi waktu itu. "*kau takkan bisa mencuci tanganmu, sekalipun 1,000 pengeras suara melipatgandakan pidatomu*" Frasa yang tergarisbawahi adalah contoh majas hiperbola untuk mengungkapkan kesan berlebih. Yaqin (2017: 106) menulis penggunaan jenis majas ini berorientasi menyampaikan pesan dengan memilah kata tertentu agar merepresentasikan "nuansa lebih dari pada kenyataan yang ada". Disamping itu, kata "*jangan percaya*" dan "*muak karena isinya*" merupakan pernyataan untuk melawan pejabat publik yang memarginalkan kaum buruh. Bahkan ada kata "*lawan!*" yang secara literal mempunyai makna menentang. Makna tersebut diangkat berangkat dari dasar pemahaman bahwa bahasa mengkomunikasikan gagasan.

Selain kandungan makna dalam puisi-puisi Wiji Thukul, pemilihan kata juga merupakan sebuah keunggulan dan keunikan dalam puisi-puisinya. Secara deskriptif, gaya bahasa Wiji merupakan gaya bahasa yang lugas dan cenderung memiliki daya arti yang eksplisit. Ia mencoba menyatakan dengan sebenar-benarnya tentang sebuah realitas sosial di masa Orde Baru, sehingga aspek keindahan puisinya melalui sarana retorika tidak begitu diperhitungkan. Pilihan diksi yang digunakan oleh Wiji menandakan bahwa ia ingin mengungkapkan dan menyatakan sebuah fakta tentang Orde Baru secara konkret, lugas, dan jelas (Irsyadi, 2019:128-129).

Selanjutnya, dimensi sosio-kultural memperhatikan peristiwa yang melatarbelakangi kemunculan wacana ideologis yang dipelopori Wiji untuk meruntuhkan kekuasaan pemerintah Orde Baru. Mayoritas karya puisi Wiji berkecimpung dalam ketidakadilan dan penindasan kaum bawah yang mampu menggetarkan dan membangkitkan semangat untuk melawan kesewenang-wenangan pemerintah saat itu. Dia menjadi penyambung lidah kaum marginal dalam menyampaikan ketidakpuasan kinerja pejabat negara yang dinilai menyimpang dari jalur.

Berikutnya, dalam dimensi *discourse practice*, wacana yang berasal dari Wiji Thukul dan para aktivis HAM diproduksi oleh mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa antara Wiji Thukul dan Orde Baru sama-sama membangun dan memproduksi wacana-wacananya untuk selanjutnya disebarluaskan dan dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya. Akan tetapi, yang membedakan adalah bentuk produksi wacananya. Pada Orde Baru, ditemukan bahwa wacana diproduksi dalam bentuk ulasan yang disampaikan oleh media massa yang berada di bawah kontrol Orde Baru. Sementara itu, bentuk produksi wacana Wiji Thukul adalah dengan menciptakan puisi.

3.3.3. *Sensitivitas Bahasa sebagai Wacana Ideologis: Wiji Thukul vs. Orde Baru*

Dalam sudut pandang Foucault, bahasa disebut sebagai sistem gagasan yang saling berkaitan satu sama lain dan memberikan kita pengetahuan tentang dunia (Jones, 2009:202). Di sisi lain, Wibowo (dalam Irsyadi, 2019:128) mengatakan bahwa bahasa tidak mengatakan dan menyatakan secara persis apa yang dikatakan. Baginya, bahasa adalah sarana dominasi, dimana bahasa memainkan perannya dalam menormalisasi penyimpangan fakta di luar bahasa, dan hal itulah yang ia sebut sebagai normalisasi bahasa.

Dalam kontestasi politik di era Orde Baru, antara Orde Baru dan aktivis pejuang HAM sama-sama melakukan pemertahanan wacana, sehingga dapat memungkinkan terjadinya perang wacana. Perang wacana tersebut terlaksana berkat mekanisme bahasa yang dibangun

dan disebarluaskan kepada publik. Dalam penggalan puisi yang berjudul *Peringatan*, secara langsung dinyatakan bahwa para aktivis atau pejuang HAM, termasuk Wiji Thukul yang dituduh telah melakukan aksi yang keluar dari kaidah undang-undang yang berlaku yang dapat mengganggu keamanan dan stabilitas nasional. Aksi yang mereka lakukan untuk memperjuangkan HAM disebut sebagai tindakan yang subversif.

Apabila usul ditolak tanpa ditimbang
Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
Dituduh subversif dan mengganggu keamanan
Maka hanya ada satu kata: lawan!
(Peringatan)

Dengan mengatakan bahwa para aktivis HAM telah melakukan tindakan subversif kepada publik, mereka pada akhirnya dinilai sebagai kelompok yang mengganggu stabilitas dan keamanan nasional, serta tidak pro terhadap Pancasila. Para aktivis HAM mendapatkan penilaian yang tidak baik dan negatif dari para penguasa Orde Baru. Aksinya dalam memperjuangkan HAM di Indonesia untuk menyelamatkan dan mengambil kembali hak-hak kerakyatan yang sudah dirampas paksa oleh Orde Baru dinilai sebagai tindakan yang tidak dapat dibenarkan, dan pantas mendapatkan konsekuensi hukum.

Oleh karena itu, sebagai seorang aktivis dan pejuang HAM, Wiji Thukul terus memacu gerakannya dengan menciptakan wacana untuk mempertahankan posisinya dan meruntuhkan wacana yang dibangun oleh Orde Baru tentang dirinya dan kelompoknya. Dalam puisi yang berjudul *Para Jenderal Marah-Marah (10)*, Wiji Thukul berusaha memberikan sugesti dan arahan kepada masyarakat umum (bangsa Indonesia) untuk tidak mempercayai berbagai media, khususnya media asing, karena penguasa selalu mengumandangkan dan menyuarakan kebenarannya demi kepentingan kelompoknya. Media juga dapat dikatakan sebagai relasi yang turut serta dalam mensukseskan sebuah kekuasaan yang dijalankan, terutama kekuasaan oleh pemerintahan Orde Baru (Irsyadi, 2019:94).

Jangan percaya
Pada berita media massa cetak
Dan elektronika asing!
Penguasa berteriak-teriak setiap hari
Nasionalismenya mirip nazi
(10)

Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi media pengungkap gagasan, melainkan juga sebagai media peruntuhan dan pemertahanan wacana untuk memperoleh dominasi sosial berdasarkan kepentingan yang ada. Ketika Orde Baru menyebarkan wacana mengenai para aktivis HAM melalui media bahasa, maka para aktivis termasuk Wiji Thukul menanggapi dengan menyebarkan wacana pula. Tentunya dengan media bahasa yang terbentuk dalam puisinya.

4. KESIMPULAN

Wacana yang dibangun dalam kelima puisi Wiji Thukul adalah sebuah bukti cerminan zaman yang terjadi pada masa lalu. Karya sastra ini merekam kejadian pahit yang dilakukan oleh pemerintah negara terhadap kaum marginal, dan gerakan aktivis HAM untuk membela masyarakat yang terdiskriminasi. Bahasa puisinya mengandung ideologi tentang upaya mempertahankan dan meruntuhkan kekuasaan. Pemerintah rezim Orde Baru menghalalkan

berbagai upaya untuk mengawetkan kursi kekuasaan agar tidak ada yang berani melengserkan mereka. Sedangkan di sisi lain, Wiji Thukul sebagai aktivis HAM pada masa itu memunculkan urgensi dan peranan bahasa sebagai tindakan untuk menyalurkan suara rakyat serta melawan rezim yang semena-mena.

Dalam studi ini, peneliti melihat model diskursus yang memuat tiga dimensi untuk mengetahui pertarungan wacana ideologis. Dimensi pertama adalah analisis *text* untuk melihat aspek kebahasaannya. Pemilihan diksi, seperti *suara dibungkam* dan *Lawan!*, menjadi leksikon yang bersifat represif akan upaya yang dibangun. Ada pula penggunaan majas untuk menyajikan ungkapan bernuansa lebih. Dimensi kedua adalah *socio-cultural practice* yang mencakup konteks yang terikat. Kaum berdasar Orde Baru saling berkontribusi dan bekerjasama dalam melanggengkan kekuasaan. Dampaknya aktivis HAM mencium ketidakadilan dan penindasan kaum bawah sehingga muncullah gerakan melawan kesewenang-wenangan. *discourse practice* ialah dimensi terakhir. Orde baru memproduksi wacana berbentuk ulasan dalam media massa di bawah naungannya, sedangkan wacana Wiji diproduksi melalui untaikan kata dalam puisinya.

REFERENSI

- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language, 2nd Ed.* New York: Routledge
- Fidwar, R. (2014). Dua Mantra dari Dua Penyair. Jakarta: *eMajalah Tanda (?)*. 8 Desember. Halaman 3-4.
- Harfildo, H. (2018). Representasi Ideologi dalam Draf Presentasi Subete Wa Seiji, Subete Wa Shūkyō oleh Hassan Ko Nakata (Kajian Analisis Wacana Kritis). *Goken: Jurnal Linguistik Jepang*, 6 (2)
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: PR RajaGrafindo Persada.
- Irsyadi, A.N. (2019). Gaya Bahasa Perlawanan Wiji Thukul: Pembacaan Kritis terhadap Kekuasaan Orde Baru dalam Kumpulan Puisi *Nyanyian Akar Rumput* Karya Wiji Thukul. *Tesis*. Jember: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
- Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Legowo, S.H., Krisnadi, I.G., dan Sumartono, H. (2013). Dinamika Politik Rezim Orde Baru di Indonesia: Studi tentang Kegagalan Konsolidasi Politik Rezim Orde Baru pada Tahun 1990-1996. *Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1 (1), 1-7.
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough. *Komunika*, 8 (1), 1-19.
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press
- Saraswati, A. & Sartini, N.W. (2017). Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Mozaik Humaniora*, 17 (2), 181-191
- Sudiby, A. (1998). De-Soekarnoisasi dalam Wacana Resmi Orde Baru: Kilas-Balik Praktek-Praktek Rekayasa Kebenaran dan Wacana Sejarah oleh Rejim Orde Baru. *JSP*, 2 (1), 1-25.

- Tjahjono, T. (2012). Melawan Kekuasaan dengan Puisi. *ATAVISME*. 15(1): 49-58.
- Wijaya, W., Erandaru., dan Sutanto, R.P. (2014). Perancangan Film Dokumenter Biografi Yap Thiam Hien. *Jurnal DKV Adiwarna*, 2 (5), 1-11.
- Yaqin, M. Z. N. (2017). Representasi Ideologi dalam Struktur Wacana Kata Hari Ini. *Jurnal LiNGUA*, 12 (2), 100-109